**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teoritis**
2. **Kegiatan Keagamaan**
3. **Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama.

Dalam beberapa sumber bacaan mengenai keagamaan, dapat dijumpai berbagai kata yang menunjuk pada pengertian agama. Dalam masyarakat Indonesia misalnya, selain kata agama dikenal pula kata al-dien dari bahasa arab dan religi dari bahasa eropa. Menghadapi istilah yang beragam ini ada yang menghendaki agar tidak usah membeda-bedakannya. Ada pula yang mencoba menjelaskan pesan yang dikandung oleh ketiga istilah tersebut, dan secara akademik menjelaskan ketiga istilah itu penting.

Sebagai manusia yang masih mempelajari agama, tentu tidaklah mudah mendefinisikan agama, apalagi di dunia ini kita menemukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri. Walaupun demikian, pemahaman kita terhadap agama tidak harus berhenti di sini. Tetap saja kita harus terus menggali dan mempelajari agar keyakinan kita terhadap agama semakin kuat. Hal tersebut terjadi karena didorong pengetahuan yang tinggi.[[1]](#footnote-2)

Agama adalah kata yang sangat mudah dan mudah pula menjelaskan maksudnya, khususnya kepada orang awam, tetapi sangat sulit definisi yang tepat bagi para ahli.hal ini disebabkan antara lain, dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah mengharuskan adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya.

Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Agama berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan, keyakinan-keyakinan terhadap Tuhan dan alam gaib, pengaturan tentang upacara-upacara ritual, serta aturan-aturan, norma-norma yang mengikat pada penganutnya.[[2]](#footnote-3)

Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti pergi, tetap ditempat yang diwarisi turun-temurun. Dilihat dari segi ini, memang agama mempunyai sifat demikian. Kemudian adalagi yang berpendapat bahwa agama berarti “teks” atau “kitab suci” dilihat dari segi ini pun, bahwa agama berarti “tuntunan” pengertian ini pun memang tepat karena agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.[[3]](#footnote-4)

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitar.

Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama, untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksdukan yakni yang sesuai dengan ajaran agama, dari pengertian diatas kegiatan keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau perkelompok yang dilaksanakan secara kontinu (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dikarenakan dalam hal ini ialah yang berhubungan dengan agama islam maka kegiatan-kegiatan keagamaan disini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama islam itu sendiri misalnya, dizikir, ceramah atau tausiah keagamaan, membaca asmaul husna bersama.

Pengertian agama bila ditinjau dari dari segi istilah, terdapat banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagaimana yang dikatakan Parsudi Suparlan dalam kata pengantar buku *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis,* bahwa agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

Pada dasarnya setiap manusia telah mempunyai insting beragama sejak lahir, dalam pertumbuhan manusia itu perlu di didik dan dikembangkan secara maksimal potensi yang ada, supaya manusia itu mempunyai pandangan hidup dan berpegang teguh pada ajaran agama dalam pengalaman sehari-hari. Dalam Islam suatu insting agama itu disebut fitrah, hal itu sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Ar-Rum ayat 30*[[4]](#footnote-5)*

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. “[[5]](#footnote-6)*

Menurut skripsi yang ditulis Ifri Afiyani menyimpulkan bahwa yang dimaksud kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah[[6]](#footnote-7)

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud kegiatan keagamaan disini ialah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta untuk mendorong siswa mengamalkan materi-materi agama yang telah di sampaikan oleh para dewan guru di sekolah, menumbuhkan motivasi baik dari intrinsik maupun ekstrinsik sehingga jiwa kesemangatan belajar meningkat dan mendapatkan prestasi belajar yang baik.

1. **Macam-Macam Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan guna pembinaan keimanan, ketakwaan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa terbagi menjadi dua bagian yaitu harian dan mingguan adapun kegiatan tersebut yaitu:

1. Kegiatan harian
2. Membaca Surat Yasin
3. Membaca Asmaul Husna
4. Tausiah
5. Shalat Dzuhur Berjama’ah
6. Dzikir Bersama
7. Kegiatan mingguan
8. Sholat Duha Berjama’ah
9. Kegiatan Secara Umum

a). Peringatan Isra Wal Mi’raj

b). Maulid Nabi Muhammad Saw

c). Shodaqoh

d). 10 Muharam

Kegiatan tersebut di koordinasi oleh siswa yang dibimbing oleh guru agama dengan bimbingan wakil dan kepala sekolah.[[7]](#footnote-8) Kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terprogram melalui perencanaan yang dilakukan oleh warga sekolah, baik guru PAI ataupun guru-guru mata pelajaran lainnya.

1. **Tujuan Kegiatan Keagamaan**

Tujuan adalah pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, tanpa adanya tujuan yang jelas ibaratkan mendirikan rumah tanpa adanya pondasi.

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan tersebut maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Meningkatkn pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
4. Mengembangkan sensifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan social keagamaan sehingga menjadi insa yang proaktif terhadap permasalahan social dan dakwah.
5. Menumbuhkan jiwa kesemangatan belajar.
6. **Motivasi Belajar**

Motivasi berasal dari kata motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat).

Sehubungan dengan tersebut, motivasi ialah kekuatan tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Ketika dalam pembahasan psikologi terdapat istilah *motif* yang dalam penggunaanya terkadang berbeda dengan dalam istilah motivasi, dan kadang-kadang motif dan motivasi itu digunakan secara bersamaan dan dalam makna yang sama, hal ini disebabkan karena pengertian motif dan motivasi sukar dibedakan secara tegas. Motif itu dapat diartikan sebagai suatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bersikap, sedangkan motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.[[8]](#footnote-9)

Guru sebagai pendidik di sekolah berkewajiban memberikan semangat belajar untuk murid-muridnya. Orang tua pun demikian sangat berkewajiban dalam memberikan motivasi-motivasi kepada anaknya agar semangat serta giat dalam belajar, dan motivasi belajar orang tua terhadap anak berperan penting dalam hidupnya sepanjang hayat.

Motivasi tersebut dikelola oleh guru dan dihayati oleh siswa, dalam hal ini bagaimana seorang guru dapat menumbuh kembangkan motivasi diri siswa, agar siswa tersebut semangat dalam belajarnya serta berprestasi dengan baik. Karena dengan demikian semua pihak akan merasa senang.

Menurut M Alisuf Sabri, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan.[[9]](#footnote-10)

Kamus umum bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.[[10]](#footnote-11)

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Di dalam perumusan ini kita dapat lihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsiologis dalam organism manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem perencanaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga energi yang tidak diketahui.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita bisa dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang yang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.
3. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku dan mengikuti tes.[[11]](#footnote-12)

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber pada peristiwa pertama, motivasi siswa memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi belajar dapat menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali. Pada kedua peristiwa tersebut peranan guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa sangat berarti.[[12]](#footnote-13)

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam *(inner component),* dan komponen luar *(outer component).* Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.[[13]](#footnote-14)

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.[[14]](#footnote-15)

Motivasi merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam diriya, untuk melakukan sesuatu.[[15]](#footnote-16) Motivasi itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga berbagai kegiatan yang bisa kita lakukan sehari-hari punya motivasi sendiri.

Motivasi menjadi sebuah kebutuhan nyata dan merupakan sebuah muara dalam melakukan tindakan, jika sebuah tindakan tidak memiliki sebuah tujuan, tentu seseorang dapat dikatakan tidak memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu, baik dalam hal belajar, karena siswa tidak mempunyai daya tarik untuk dapat belajar secara nyaman.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[[16]](#footnote-17) Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan menuju sesuatu yang lebih maju lagi dengan cara latihan-latihan atau pun pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu itu.

1. **Macam-Macam Motivasi**

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi, maka jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, namun motivasi yang akan dibahas di bawah ini adalah yang di bagi menjadi:

1. Motivasi Intrinsik

Yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu.[[17]](#footnote-18) Yang disebut motivasi intrinsik yaitu suatu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang tidak memerlukan rangsangan dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

1. Motivasi Ekstrinsik

Adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*), kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman (*funishmen*) dan sebagainya.[[18]](#footnote-19). Yang dimaksud motivasi ekstrinsik atau disebut dengan motivasi dari luar diri seseorang dan rangsangannya dipengaruhi dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik sehingga dipuji oleh orang tua atau gurunya.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik juga sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negativ, sama-sama mempengaruhi sikap dan prilaku anak. Diakui, angka ijazah, pujian, hadiah, dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan, ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik.[[19]](#footnote-20)

1. **Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan.

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.[[20]](#footnote-21)

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya, makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Seorang siswa yang akan menghadapi ulangan dengan harapan dapat nilai tinggi dan naik kelas, tentu akan melakukan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu, disini usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia jadi tahu, memahami, mengerti dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.[[21]](#footnote-22)

1. **Pentingnya Motivasi dalam Belajar**

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru, bagi siswa pentinganya motivasi belajar sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi
2. Meinginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil
3. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar dengan serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya
4. Membesarkan semangat belajar sebagai ilustrasi jika ia menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedimikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya, apa yang diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadarai oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.[[22]](#footnote-23)

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting bagi perkembangan individu. Belajar akan terjadi setiap saat dalam diri seseorang, dimanapun dan kapanpun proses belajar dapat terjadi. Belajar tidak hanya terjadi di bangku sekolah, tidak hanya terjadi ketika siswa berinteraksi dengan guru, tidak hanya ketika seseorang belajar membaca, menulis dan berhitung. Belajar bukan hanya seperti ketika seseorang belajar sepeda, belajar menjahit atau belajar mengoperasikan computer. Belajar bisa terjadi dalam semua aspek kehidupan. Belajar sudah terjadi sejak anak lahir bahkan sebelum lahir atau dikenal dengan pendidikan prenatal dan akan terus berlanjut hingga ajal tiba.

Mengingat begitu penting aktivitas belajar bagi perkembangan individu, banyak ahli yang berusaha mengembangkan masalah belajar ini dari berbagai aspek. Karena belajar mencakup aspek yang sangat luas, maka tidak mudah untuk menjawab pertanyaan “apa itu belajar”. Berbagai penelitian lahir memunculkan teori-teori belajar. Hal itu pula kemudian melahirkan berbagai definisi tentang belajar dan berbagai sudut pandang. Ada yang menekankan proses belajar dari belajar itu sendiri, ada pula yang menekankan hasil. Berikut definisi belajar dari beberapa tokoh.

Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Lilik Sriyanti dalam *Educational Psychology* belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap termasuk penemuan baru dalam mengerjakan sesuatu, usaha memecahkan rintangan dan menyesuaikan dengan situasi baru. Definisi ini menekankan hasil dari aktivitas belajar. Menurut pendapat Gregory A Kimble yang dikutip oleh Lilik Sriyanti yang mendefinisikan belajar sebagai *“Learning is a relatively permanent change in behavior or in behavioral potentiality that results from experience and cannot be attributed to temporary body states such as those induced by illness, fatigue or drugs.”* Dengan kata lain belajar adalah perubahan relative permanen dalam tingkah laku atau potensi perilaku yang diperoleh dari pengalaman dan tidak berhubungan dengan kondisi tubuh pada saat tertentu semacam penyakit, kelelahan atau obat-obatan.[[23]](#footnote-24)

1. **Motivasi Menciptakan Suasana Belajar yang Fun**

Motivasi menciptakan suasana belajar yang fun yaitu motivasi selain mendorong diri kita untuk semangat dan selalu membuat kita ingin belajar motivasi juga membuat kita senang dan gembira ,Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

Menurut pendapat Gagne terkait motivasi menciptakan suasana belajar yang fun, Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Menurut pendapat Travers Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Menurut pendapat Cronbach *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya property sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti dikatakan Rober, belajar adalah *the process of acquiring knowledge*. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.[[24]](#footnote-25)

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau factor-faktor. Factor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Untuk memudahkan pembicaraan dapat dilakukan klasifikasi demikian.

1. Faktor-Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada yaitu :
2. faktor-faktor nonsosial, dan
3. faktor-faktor social
4. Faktor-Faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

a) faktor-faktor fisiologis dan

b) faktor-faktor psikologis

1. Faktor-Faktor Nonsosial Dalam Belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi,atau siang ataupun malam) tempat (letaknya, pergedungannya) alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang bisa kita sebut alat-alat pelajaran).

Semua faktor-faktor yang telah disebutkan di atas itu, dan juga faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses/perbuatan belajar secara maksimal.

1. Faktor-Faktor Sosial dalam Belajar

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu, misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu dan sebagainya.

1. Faktor-Faktor Fisiologis dalam Belajar

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Tonus Jasmani pada umumnya, dan
2. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu
3. Faktor-Faktor Psikologi dalam Belajar

Faktor-faktor psikologi menurut Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi[[25]](#footnote-26).

Motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik begitu pula bagi sang pendidik, motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam maupun pada mata pelajaran lainnya. Seseorang akan tergerak jiwanya saat melihat teman sebayanya sangat bersemangat di dalam pembelajaran baik di intern maupun ekstern sekolah terlebih temannya sangat pandai dan pintar dibidang akademik maupun diluar akademik, melihat pentingnya motivasi belajar pendidikan agama Islam, guru atau orang tua yang sangat berperan penting terhadap peserta didik wajib memberikan arahan dan dorongan terhadap anaknya sehingga anak/peserta didik tersebut termotivasi dan semangat untuk belajar.

1. **Bidang Studi Pendidikan Agama Islam**
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam arti luas adala segala usaha yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rang mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Pendidikan dalam pengertian yang sempit sudah mempunyai system namun system tersebut terutama di lembaga pendidikan nonformal dan informal tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan yang berlaku[[26]](#footnote-27).

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan dengan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie”* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak/ istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan *“education”* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa, istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan

Perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.[[27]](#footnote-28)

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu system yeng memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya[[28]](#footnote-29). Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok yang melakuakn kegiatan. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses mulai tahap-tahap dan tingkatan, tujuan bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap danstatis. Tapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Menurut Abrasi sebagaimana dikutip oleh Darwiyan Syah, “tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing akhlak menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat[[29]](#footnote-30)

Mata pelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa yang tercermin dalam akhlaknya yang mulia, terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengalaman siswa tentang pendidikan agama Islam tersebut, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya ilmu pendidikan Islam, merumuskan tujuan pendidikan Islam itu dengan empat macam yaitu:

1. Mengenalkan manusia akan peranaanya diantara sesama makhluk dan bertanggung jawab dalam hidup ini
2. Mengelakan manusia akan interaksi social dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat
3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta mengajarkan manusia untuk mengambil manfaat dari alam tersebut
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya[[30]](#footnote-31)
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam secara nasional untuk satuan pendidikan sekolah terdiri atas : materi Al-Qur’an dan Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam[[31]](#footnote-32)

1. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Dengan tetap menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila pendidikan agama tidaklah dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan di Indonesia. Keterbukaan dan daya adabtabilitas social dituntut sama pentingnya, baik pada pendidikan agama maupun pendidikan umum, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

1. **Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ifri Afiyani pada tahun 2015 yang berjudul pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kesadaran beragama siswa studi di SMP Negeri 14 Kota Serang.

Berdasarkan penelitian hasil analisis penulis diketahui X2hitung = -76,88 dan X2tabel = 7,81. Jadi X2hitung < X2tabel dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan diketahui thitung = 2,76 dan ttabel = 1,68, maka thitung > ttabel, dengan demikian hipotesis alternative (Ha) diterima, sedangkan hipotesis nol (Ho) ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara kegiatan keagamaan (variabel x) terhadap kesadaran beragama siswa (variabel y)

Adapun persamaan dari skripsi yang ditulis oleh Ifri Afiyani dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan yang mencakup kepada sikap-sikap atau tingkah laku yang mengenai agama.

Adapun untuk perbedaannya yaitu pada variabel y, penulis fokus terhadap motivasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam.

Jadi fokus penulis terhadap skripsi penulis yaitu pengaruh kegiatan keagamaan terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam.

1. **Kerangka Berfikir**

Kata keagamaan berasal dari kata agama, menurut Mahmud Saltut bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Adapun kegiatan keagaman yang diadakan di sekolah SMPN 16 Kota Serang antara lain membaca asmaul husna, membaca surat yasin, tausiyah dan berdo’a yang dipimpin oleh guru agama, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sebelum memulai belajar dan mengajar terkecuali hari senin.[[32]](#footnote-33)

Motivasi merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam pembelajaran PAI. Namun, motivasi juga merupakan salah satu komponen yang paling sulit untuk diukur. Apa yang membuat anak didik ingin belajar agama Islam? Kesediaan mengerahkan upaya untuk belajar agama Islam merupakan produk dari banyak faktor, yang berkisar dari insentif untuk belajar, suasana belajar, kepribadian, serta kemampuan guru, perilaku guru hingga karakteristik tugas pembelajaran tertentu.[[33]](#footnote-34)

Motivasi belajar merupakan suatu penggerak bagi peserta didik untuk mendorong akan pentingnya mencari ilmu hususnya belajar pendidikan agama Islam serta sampai ke dalam tahap pengamalan sehingga dengan semangat dan kesungguhan prestasi belajar akan tercapai dengan baik.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Sedangkan Pendidikan Agama Islam berdasarkan Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah salah satu bidang studi pendidikan yang bersama-sama dengan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa yang menjadi kurikulum wajib di setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.[[34]](#footnote-35)

Oleh karena itu, bahwa kegiatan keagamaan dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam saling mempengaruhi satu sama lainnya, karena kondisi yang efektif adalah yang salah satunya relatif menetap pada diri seseorang, berarti pada hakikatnya jika dibarengi dengan motivasi yang tinggi setiap anak bisa belajar dengan efektif.

Untuk lebih mudah dalam penelitian maka penulis membuat bagan

“*Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam”*

|  |  |
| --- | --- |
| Kegiatan Keagamaan  ( Variabel X ) | Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam  ( Variabel Y ) |
| 1. Membaca surat yasin bersama- sama.  2. Membaca *Asma’ul Husna* bersama-sama.  3. Berdo’a yang dipimpin oleh guru agama  4. *Tausiyah* | 1. Menggerakkan siswa akan pentingnya mencari ilmu.  2. Mendorong siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam.  3. Mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.  4. Mendorong siswa untuk mengamalkan materi Pendidikan Agama Islam. |

**Responden**

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

.a. Ha : r= 0 : Terdapat pengaruh yang positif antara kegiatan Keagamaan terhadap motivasi belajar siswa pada Bidang Studi PAI. .

* + - * 1. Ho : r# 0 : TIdak terdapat pengaruh antara kegiatan Keagamaan terhadap motivasi belajar siswa pada Bidang Studi PAI.

1. Dede Ahmad Ghazali & Heri Gunawan***,*** *Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),1-2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Khozin,*Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 51. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur’an dan As-sunnah*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 19. [↑](#footnote-ref-4)
4. Khozin,*Khazanah Pendidikan Agama Islam,*57. [↑](#footnote-ref-5)
5. Pemprov Banten*, Mushaf Al-Bantani dan Terjemahannya*, 407 [↑](#footnote-ref-6)
6. Skripsi Ifri Afiyani, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kesadaran Beragama Siswa*, 2015 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*  ( Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa,2000),169-182. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta, Kencana, 2004), 132. [↑](#footnote-ref-9)
9. M Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Cv Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 90. [↑](#footnote-ref-10)
10. Kompri,*Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016), 1. [↑](#footnote-ref-11)
11. Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* ,4-5. [↑](#footnote-ref-12)
12. Dimyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2012), 80. [↑](#footnote-ref-13)
13. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 159. [↑](#footnote-ref-14)
14. Sardimah, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo,2012), 75. [↑](#footnote-ref-15)
15. Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 267. [↑](#footnote-ref-16)
16. Mahmud, *Psikologi Pendidikan* ( Bandung: Pustaka Setia, 2010), 61. [↑](#footnote-ref-17)
17. John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),514. [↑](#footnote-ref-18)
18. Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 10. [↑](#footnote-ref-19)
19. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) , 151-152. [↑](#footnote-ref-20)
20. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* ,156-157. [↑](#footnote-ref-21)
21. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni*, Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: R-Ruzz Media ,2010), 13. [↑](#footnote-ref-22)
22. Dimyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2012), 85. [↑](#footnote-ref-23)
23. Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 15-17. [↑](#footnote-ref-24)
24. Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 2-3. [↑](#footnote-ref-25)
25. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2013), 233-237. [↑](#footnote-ref-26)
26. Skripsi Siti Munawaroh, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Model Berbusana Pada Wanita Remaja Awal, 2010,1. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 83. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*,32. [↑](#footnote-ref-29)
29. Darwiyan Syah , dkk. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam,*28. [↑](#footnote-ref-30)
30. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010),62. [↑](#footnote-ref-31)
31. Darwiyan Syah , dkk. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam,*31 [↑](#footnote-ref-32)
32. Hasil Wawancara dengan Auhadil Muiz/Siswa SMPN 16 Kota Serang, 26 Juli 2017, pada pukul 10.30 WIB. [↑](#footnote-ref-33)
33. Thahroni Taher**,** *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 64. [↑](#footnote-ref-34)
34. http://stitattaqwa . blogspot .co.id “Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam , diunduh pada 26 Juli 2017, pukul 10.50 WIB

    [↑](#footnote-ref-35)